

**DILEMA PENDIDIKAN AKHLAK : KOMUNIKASI GURU DAN
ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI
SMK NEGERI 1 BOLAANG**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Nurul Jihan Minarmi Lamama
NIM: 23223010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1446 H/2025 M**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616
Website: pasca.iain-manado.ac.id – Email: pascasarjana@iain-manado.ac.id

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul " Dilema Pendidikan Ahlak : Komunukasi Guru dan Orang Tua dalam pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang " yang ditulis oleh Nurul Jihan Minarmi Lamama, NIM. 23223010, Mahasiswa PPs IAIN Manado Program Studi Pendidikan Agama Islam telah dinyatakan **LULUS** ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Selasa 24 Juni 2025 M, bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1446 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran-saran dari Tim Penguji pada ujian tersebut.

No	TIM PENGUJI	TANGGAL	TANDA TANGAN
1.	Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag (Ketua Penguji)	24/7-2025	
2.	Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd (Sekretaris Penguji/ Pembimbing I)	24/7-25	
3.	Dr. Ardianto, M.Pd (Penguji I)	24/7-2025	
4.	Dr. Arhanuddin M.Pd.I (Penguji II)	24/7-2025	
5.	Dr. Taufani, M.A (Penguji III / Pembimbing II)	24/7-2025	

Manado, 24 Juli 2025
1447 H

Diketahui oleh,
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Jihan Minarmi Lamama
NIM : 23223010
Tempat / Tanggal Lahir : Lolak, 29 Maret 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Pascasarjana IAIN Manado

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Dilema Pendidikan Akhlak: Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Bolaang” adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terdapat hasil Plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, 2025
Yang Menyatakan,

Nurul Jihan Minarmi Lamama
NIM. 23223010

ABSTRAK

Nama Penyusun : Nurul Jihan Minarmi Lamama
N.I.M : 23223010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : “Dilema Pendidikan Akhlak : Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Bolaang”

Penelitian ini dilatar belakangi masalah yang ditemukan di tempat penelitian, yaitu kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana krisis komunikasi antara guru dan orang tua memengaruhi pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?, apa saja faktor yang menyebabkan krisis komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?, dan apa dampak krisis komunikasi antara guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?

Untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian diatas, maka pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penulis menggambarkan fenomena yang terjadi berdasarkan fakta, dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun beberapa informan penelitian yaitu, Kepala SMK Negeri 1 Bolaang, Guru PAI, Guru BK, Orang Tua, Komite dan Siswa SMK Negeri 1 Bolaang.

Dari langkah-langkah yang ditempuh, maka peneliti menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian bahwa: krisis komunikasi antara guru dan orang tua berdampak pada kurangnya kesinambungan dalam pembentukan karakter siswa. Minimnya komunikasi yang intensif menyebabkan kurangnya pengawasan dan pembinaan moral, sehingga siswa lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Krisis komunikasi antara guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang menghambat proses pembentukan karakter siswa karena komunikasi hanya terbatas pada pertemuan formal dan insidental. Ketidaksesuaian antara arahan sekolah dan keluarga membuat siswa kesulitan memahami serta menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam kehidupan mereka. Penyebab utama kondisi ini meliputi perbedaan pola asuh, persepsi peran yang tidak sejalan, kesibukan orang tua, dan kurangnya media komunikasi interaktif yang efektif. Akibatnya, siswa cenderung kurang mendapat bimbingan moral yang beragam sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem komunikasi yang intensif, terbuka, dan partisipatif antara sekolah dan orang tua guna menciptakan kolaborasi yang selaras dalam mendukung pendidikan karakter siswa. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan siswa.

Kata Kunci: Guru, Komunikasi, Orang tua, Pembentukan Karakter Siswa

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt. atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis dengan judul: “Dilema Pendidikan Akhlak : Komunikasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Bolaang” dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada program studi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Manado.

Penulis menyadari bahwa dalam hal penyelesaian penulisan tesis ini, masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, dengan penulis mengharapkan saran, kritik dan segala bentuk pengarahannya dari semua pihak untuk perbaikan karya ilmiah ini. Demikian pula kepada seluruh pihak yang telah dengan ikhlas berpartisipasi utamanya dalam memberikan motivasi, doa dan dukungannya, penulis menyampaikan terima kasih.

Ungkapan rasa terima kasih ini, lebih khusus penulis tuju kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Manado.
2. Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana atas ilmu, masukkan dan bimbingannya.
3. Dr. Andi Mukarramah Nagauleng, M.Pd selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Sekretaris Penguji dan selaku Pembimbing I (satu) yang telah banyak memberikan masukkan ilmu, saran, semangat dan waktu selama memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Taufani, S.S., M.A selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukkan ilmu dan meluangkan waktu untuk membimbing

dan memberikan pengarahan yang baik sampai penyelesaian penulisan tesis ini.

6. Dr. Ardianto, M.Pd dan Dr. Arhanuddin Salim, M.Pd.I selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan pengarahan guna penyempurnaan penulisan tesis ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan ilmu dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Manado.
8. Kasubag, Staf Tata Usaha dan staf perpustakaan Pascasarjana IAIN Manado yang telah memberikan layanan serta bantuan kepada penulis.
9. Kepala SMK Negeri 1 Bolaang, staf dewan guru, Komite, Orang Tua dan siswa-siswi yang memberi waktu dan informasi serta izin selama peneliti melakukan penelitian.
10. Teristimewa dan paling utama setelah cintanya kepada Allah SWT, dan Rasulullah Muhammad SAW penulis sampaikan, terima kasih banyak kepada Ayahanda Minhard Reynaldi Lamama dan Ibunda Lindayati Damogalad yang mana telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang yang tak terhingga, dan tidak dapat Ananda balas dengan apapun. Yang juga turut serta memberikan dukungan, doa dan harapan kepada penulis selama menyelesaikan studi ini.
11. Ucapan terima kasih untuk calon suami Andre Mokodompit memberikan semangat dan dukungan serta bantuan baik itu tenaga, pikiran, materi maupun moril.
12. Terima Kasih kepada sahabatku Ulfia, Fauzia, Citra dan Geby yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis serta telah banyak memberikan bantuan selama proses penelitian.
13. Teman-teman PAI Pasca Sarjana Angkatan 2023 atas pengalaman, kasih sayang, dan juga dukungan selama masa perkuliahan hingga selesai

14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan berkah dan ridha dari Allah swt.

Manado, 2025
Peneliti,

Nurul Jihan Minarmi Lamama
NIM. 23223010

PADANAN AKSARA

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

HURUF ARAB	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	Ts	te dan es
ج	J	Je
ح	<u>H</u>	ha dengan garis bawah
خ	Kh	ka dan ha
د	D	De
ذ	Dz	de dan zet
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es dan ye
ص	Sh	es dengan ha
ض	Dh	de dengan ha
ط	Th	te dengan ha
ظ	Zh	zet dengan ha
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	Gh	ge dan ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	ha
ء	`	apostrof
ي	Y	ye

Vokal :

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
اَ	A	<i>fathah</i>
اِ	I	<i>kasrah</i>
اُ	U	<i>dammah</i>

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
اِيْ	Ai	a dan i
اُوْ	Au	a dan u

Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

TANDA VOKAL ARAB	TANDA VOKAL LATIN	KETERANGAN
يَا	Ā	a dengan topi di atas
ئِيْ	Î	i dengan topi di atas
ئُوْ	Û	u dengan topi di atas

Kata Sandang

Kata sandang, yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, ال yaitu ,dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl* bukan *ar-rijâl*, *al-dîwân* bukan *ad-dîwân*.

Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـَـ), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata الضرورة tidak ditulis *ad-dharûrah* melainkan *al-dharûrah*, demikian seterusnya.

Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksaraini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*naʿt*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

NO	KATA ARAB	ALIH AKSARA
1	طريقة	Tharîqah
2	الجامعة الإسلامية	al-jâmiʿah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf capital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhatikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. (Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al - Ghazâlî, al - Kindibukan Al – Kindi).

Beberapa ketentuan lain dalam Ejaan bahasa Indonesia (EBI) sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama – nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialih aksarkan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdus samad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al - Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

KATA ARAB	ALIH AKSARA
ذهب الاستاذ	Dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	Tsabata al-ajru
الحركة العصرية	Al-ḥarakah al-‘ashriyyah
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Shâlîḥ
يؤثركم الله	Yu’ atstsirukumAllâh
الايات الكونية	Al-âyât al-kauniyyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PADANAN AKSARA	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	12
A. Pendidikan Akhlak.....	12
B. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak.....	29
C. Krisis Komunikasi Guru dan Orang Tua	34
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data.....	54
F. Teknik Keabsahan Data.....	58

G. Sistematika Pembahasan	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Hasil Penelitian	61
B. Pembahasan	83
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
IDENTITAS PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Periode Jabatan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bolaang	63
Tabel 2: Identitas SMK Negeri 1 Bolaang	63
Tabel 3: Data Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 1 Bolaang	64
Tabel 4: Data Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Bolaang.....	69
Tabel 5: Krisis Komunikasi antar guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang	85
Tabel 6: Faktor Penyebab Krisis Komunikasi antar guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang.....	94
Tabel 7: Dampak Krisis Komunikasi antar guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang	102
Tabel 8: Konsep Komunikasi Guru dan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Komunikasi guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang	71
Gambar 2: Observasi rapat guru dan orang tua di SMK Negeri 1 Bolaang.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berfungsi tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membangun moralitas siswa sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, SMK bertanggung jawab besar untuk mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.¹ Namun, keberhasilan pendidikan akhlak tidak sepenuhnya berada di tangan sekolah. Peran orang tua di rumah sangat penting, karena nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah memerlukan dukungan dan penguatan melalui penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Realitas menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua sering menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa, hanya 45% orang tua siswa SMK secara aktif terlibat dalam komunikasi dengan pihak sekolah.² Hal ini diperparah dengan temuan survei internal SMK Negeri 1 Bolaang, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar guru merasa minimnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu kendala utama dalam proses pembentukan karakter siswa.³ Ketidakhadiran orang tua dalam rapat rutin sekolah atau kegiatan pembinaan siswa semakin menguatkan krisis komunikasi antara kedua pihak.

Krisis komunikasi ini dipicu oleh berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, keterbatasan waktu, dan kurangnya kesadaran

¹ Novri Adifa Zuhra et al., “Dasar-dasar Pendidikan Karakter Membangun,” 2.11 (2024).h. 17

² Pusat Data dan Teknologi Informasi, Ikhtisar Data Pendidikan Tahun (2023), h. 7

³ Observasi Awal Penulis di SMK Negeri 1 Bolaang pada tanggal 20 Desember 2024

akan pentingnya pendidikan karakter.⁴ Guru sering kali merasa bahwa orang tua menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan akhlak kepada sekolah, sementara orang tua menganggap pembentukan karakter adalah tanggung jawab utama pendidik di sekolah. Perbedaan pandangan ini menciptakan kesenjangan dalam upaya pendidikan akhlak, di mana siswa sering menerima pesan moral yang tidak konsisten antara rumah dan sekolah.

Akibat krisis komunikasi ini, muncul dilema dalam pembentukan karakter siswa. Contoh kasus dari hasil wawancara awal di SMK Negeri 1 Bolaang menunjukkan siswa yang bersikap disiplin dan patuh di sekolah, tetapi menunjukkan perilaku kurang baik di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan komunikasi antara guru dan orang tua menyebabkan siswa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Selain itu, siswa juga menjadi bingung dalam memilih nilai mana yang harus diikuti, mengingat pesan yang disampaikan oleh kedua pihak sering kali bertentangan. Dampak lebih jauh dari krisis komunikasi ini tidak dapat diabaikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk antara guru dan orang tua berdampak negatif pada perkembangan moral siswa, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

SMK Negeri 1 Bolaang, yang didirikan pada 16 Agustus 2015, berperan penting dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah Kecamatan Bolaang, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Sebagai sekolah menengah kejuruan yang berstatus negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMK ini memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk dunia kerja. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar. Di SMK Negeri 1 Bolaang, meskipun telah ada upaya untuk mengembangkan karakter dan keterampilan siswa seperti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan

⁴ Ike Junita Triwardhani et al., "Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah," *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8.1 (2020), h.99.

Agama, masih terdapat tantangan dalam kolaborasi antara guru dan orang tua yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan akhlak.

Ketidaksepahaman antara guru dan orang tua menyebabkan siswa tidak mampu membangun pola perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.⁵ Hal ini menjadi tantangan besar dalam pendidikan karakter di tingkat SMK, di mana pembentukan moral harus selaras dengan kebutuhan dunia kerja yang mengedepankan integritas dan etika.

Dilema Pendidikan akhlak memiliki peran yang lebih mendalam dibandingkan karakter, karena tidak hanya menyentuh aspek perilaku lahiriah, tetapi juga membangun landasan moral dan spiritual sebagai inti dari kepribadian seseorang. Akhlak berakar pada nilai-nilai universal yang bersumber dari agama, sehingga memiliki dimensi transendental yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan norma yang benar secara etika dan religius.⁶ Di SMK N 1 Bolaang, pembentukan akhlak yang kokoh sangat penting agar siswa tidak hanya unggul secara profesional tetapi juga mampu menjaga integritas dan etika di tengah tantangan global. Namun, realitas menunjukkan bahwa pembentukan akhlak ini sering kali terhambat oleh krisis komunikasi antara guru dan orang tua, di mana tanggung jawab pendidikan moral cenderung dilemparkan satu sama lain. Ketidaksepahaman ini menciptakan kesenjangan nilai yang membuat siswa bingung dan sulit menginternalisasi pelajaran akhlak yang diajarkan di sekolah. Selain itu, krisis komunikasi ini semakin diperparah oleh faktor-faktor seperti perbedaan sosial-ekonomi, keterbatasan waktu, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji akar masalah krisis komunikasi ini serta mencari solusi strategis agar pendidikan akhlak di SMK N 1 Bolaang dapat berjalan sinergis, mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

⁵ Sitti Romlah dan Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8.1 (2023), h. 67–85.

⁶ Adzka Ainil Hawa et al., "Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2023), h.2.

Dilema pendidikan akhlak merujuk pada tantangan mendasar yang dihadapi dalam upaya membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai moral dan etika. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak sering terjebak di antara harapan ideal dan kenyataan sosial, di mana komunikasi antara guru dan orang tua kerap menjadi kendala utama. Guru sering kali merasa terbebani oleh tanggung jawab moral yang besar, sementara orang tua, yang seharusnya menjadi mitra utama dalam proses ini, terkadang kurang memberikan dukungan atau memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak. Perbedaan perspektif ini menciptakan kesenjangan yang mempersulit tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa secara holistik. Akibatnya, siswa berada dalam situasi yang membingungkan, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sering kali bertentangan dengan lingkungan keluarga atau masyarakat, sehingga mengaburkan arah pembentukan akhlak yang diinginkan. Dilema ini menuntut kolaborasi yang lebih erat dan komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua untuk menciptakan keselarasan nilai yang dapat membimbing siswa menjadi individu berakhlak mulia.

Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk memperbaiki sinergi antara guru dan orang tua. Teknologi komunikasi yang berkembang pesat saat ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan keduanya. Misalnya, aplikasi pesan instan atau pertemuan daring dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan waktu dan jarak. Selain itu, kegiatan pelatihan bersama antara guru dan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter dapat meningkatkan kesadaran kedua belah pihak terhadap tanggung jawab masing-masing.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan krisis komunikasi antara guru dan orang tua serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi solusi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, sehingga pendidikan akhlak dapat berjalan secara sinergis dan menghasilkan siswa dengan karakter unggul sesuai harapan masyarakat dan dunia kerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana krisis komunikasi antara guru dan orang tua memengaruhi pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan krisis komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?
3. Apa dampak krisis komunikasi antara guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis krisis komunikasi antara guru dan orang tua memengaruhi pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang.
2. Menganalisis faktor yang menyebabkan krisis komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang.
3. Menganalisis dampak krisis komunikasi antara guru dan orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan orangtua dalam pembentukan karakter siswa.
 - b. Menyumbang literatur dalam bidang pendidikan akhlak, khususnya tentang peran komunikasi dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah kejuruan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru dan Orang tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam

mendukung pembentukan karakter siswa. Diharapkan, penelitian ini juga menawarkan solusi praktis untuk meningkatkan komunikasi di antara keduanya

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan atau program sekolah yang lebih efektif dalam membangun sinergi antara guru dan orang tua untuk mendukung pendidikan karakter siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi antara guru dan orang tua di berbagai tingkat pendidikan, khususnya di SMK, untuk meningkatkan pemahaman mengenai tantangan dalam pendidikan karakter

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni:

1. “Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik” Tesis S2 IAIN Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Sukamaju Kab. Luwu Utara. 2) untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak orang tua terhadap anaknya yang belajar di SMA Negeri 2 Sukamaju kab. Luwu utara. 3) untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak peserta didik di sekolah yang dilakukan oleh guru 4) untuk mengetahui faktor apa yang menjadi kendala dan usaha orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pola komunikasi dan Kerja sama antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik sudah cukup baik sebab adanya kerja sama antara orang tua dan guru dalam membina akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Sukamaju. 2) ada beberapa Bentuk Pembinaan Akhlak Orang Tua Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sukamaju. 3) Bentuk Pembinaan Akhlak terhadap

Peserta Didik di SMA Negeri 2 Sukamaju bisa dikelompokkan menjadi dua bentuk pembinaan akhlak, yaitu akhlak kepada manusia, dan lingkungan.⁴)Kendala di dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu lingkungan keluarga, pergaulan, dan media elektronik.⁷

Persamaan penelitian sebelumnya fokus pada pembinaan karakter peserta didik melalui komunikasi, serta menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dinamika interaksi yang terjadi. Namun, berbeda dalam subjek penelitian, di mana yang pertama menyoroti interaksi antara guru dan orang tua, sedangkan yang sekarang mengkaji komunikasi antara guru dan siswa di lingkungan SMK. Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan model komunikasi yang efektif dalam pembentukan karakter, sementara penelitian sekarang lebih berfokus pada krisis komunikasi sebagai hambatan dalam proses tersebut, mencerminkan tantangan yang berbeda di masing-masing konteks pendidikan.

2. Siti Fatmawati, (2022). "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sd Negeri 12 Peusangan Dikecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen", penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Siswa, untuk Mengetahui Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa dan untuk Mengetahui apa-apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 12 Peusangan di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini Terlihat pada berbagai peran orang tua diantaranya orang tua memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, orang tua melakukan pembinaan akhlak melalui pengarahan dan bimbingan dan melakukan pembinaan akhlak melalui motivasi. guru memberikan contoh yang baik dalam bersikap maupun berucap, guru melakukan pembinaan akhlak melalui motivasi, dan guru memberikan arahan dalam proses perubahan tingkah laku siswanya. Faktor

⁷ Puji Lestari dan Alauddin, "Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1.1 (2018)

penghambat bagi orang tua yakni anak mudah meniru dengan lingkungan sedangkan bagi guru yakni anak lebih takut pada wali kelasnya dari pada guru mata pelajaran. adapun faktor pendukung keduanya adalah komunikasi yang baik antara orang tua dan guru.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada Fokus pada peran orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa SD Negeri 12 Peusangan, dengan menyoroti contoh teladan, pengarahan, motivasi, serta faktor penghambat dan pendukung seperti pengaruh lingkungan dan hubungan dengan wali kelas. Sementara itu, penelitian sekarang lebih menekankan krisis komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa SMK Negeri 1 Bolaang, yang mencakup tantangan dalam komunikasi yang mempengaruhi pembinaan akhlak, serta hambatan dan pendukung terkait. Perbedaan utama terletak pada tingkat pendidikan, fokus pada komunikasi, dan faktor penghambat yang lebih terkait dengan hubungan orang tua-guru.

3. Ahmad Irpan, (2023). “Sinergi Orang Tua Dan Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Mts Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru” tujuan Penelitian ini adalah menggambarkan sinergi antara orangtua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik Mts Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sinergi orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik MTs Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru adalah Berkonsultasi dan berkomunikasi dengan baik antara guru dan orang tua, Mengadakan pertemuan guru dan orang tua peserta didik, Saling mendukung dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Adapun upaya orangtua dan guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik adalah Menanamkan keyakinan kepada Allah swt, Memberikan contoh dan teladan yang baik, Memberikan perhatian, dan Memberikan pengawasan. Dan Adapun upaya guru adalah: dengan Pembiasaan, Setiap

⁸ Siti Fatmawati, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 12 Peusangan di kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen,”Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, (2022)

hari seluruh peserta didik dibiasakan dengan perbuatan yang terpuji, Menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), Membaca Do'a (Do'a bersama) dan baca Al-Quran pada pagi hari sebelum pelajaran pertama di mulai, melaksanakan Salat duha, salat zuhur dan salat asar berjamaah, memberikan Infaq dan Shodaqoh, Pelaksanaan rohani islam (rohis) yasinan,praktek salat, hapalan qur'an atau tahfizd dan pidato, Pemberian Nasihat, Kegiatan Keagamaan, Keteladanan, dan Membuat tata tertib sekolah.⁹

Persamaannya penelitian sebelumnya dengan tesis peneliti, keduanya meneliti peran orang tua dan guru dalam membina akhlak peserta didik, dengan fokus pada nilai-nilai moral dan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks. Penelitian sebelumnya menekankan sinergi antara orang tua dan guru dalam membina akhlakul karimah, dengan upaya konkret seperti pembiasaan, doa bersama, dan kegiatan rohani, sedangkan tesis peneliti lebih fokus pada krisis komunikasi antara orang tua dan guru dalam pembentukan karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang. Penelitian sebelumnya berfokus pada MTs dengan penekanan pada kegiatan keagamaan, sementara penelitian Anda lebih menekankan tantangan komunikasi dan hubungan antara orang tua dan guru di tingkat SMK.

4. Darsia, (2020) *"Pola Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Mis Al-Ihsan Laiya."* Tesis, Universitas Islam Ahmad Dahlan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru dan orang tua sampai saat ini berjalan dengan kurang baik dan lancar. Karna masih ada orang tua yang tidak memiliki pandangan bahwa pembentukan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini sebagai bekal anak dalam menempu hidup. Guru menyatakan bahwa hanya sebagian orang tua memberikan respon yang sangat positif terhadap hal-hal yang terkait dengan pembentukan karakter. Begitupun

⁹ Ahmad Irpan, "Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik MTS Taupiq Walhidayah Kota Pekanbaru,"Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2023)

orang tua, hanya sebagian guru yang memberikan dukungan, saran dan mencari solusi saat orang tua menghadapi kesulitan. Guru dan orang tua kurang menjalin hubungan komunikasi yang baik agar ada kerjasama pandangan dalam pembentukan karakter, dengan demikian, sekolah harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik atau wali murid.¹⁰

Penelitian sebelumnya dan penelitian penulis memiliki fokus yang serupa, yaitu komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa. Persamaan pada keduanya menunjukkan pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan hasil temuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hambatan komunikasi antara guru dan orang tua, dengan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pembentukan karakter dan kurangnya dukungan guru terhadap orang tua yang menghadapi kesulitan. Sedangkan, penelitian penulis lebih menekankan pada krisis komunikasi dalam konteks pendidikan akhlak di SMK, dengan fokus pada tantangan komunikasi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa.

5. Aisyah Purwandari, (2024). "Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Hasil penelitian ini menunjukan proses sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo. Pertama, sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa belum maksimal. Kedua, sinergitas orang tua dan guru

¹⁰ Darsia, "Pola Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIS Al-Ihsan Laiya," Yogyakarta: Universitas Islam Ahmad Dahlan, (2020)

Pendidikan Agama Islam sangat penting agar terjalin komunikasi yang baik untuk mengarahkan siswa, menanamkan akhlak komunikasi dan kedisiplinan siswa yang mana guru bisa mengetahui aktivitas siswa di rumah dan orang tua juga bisa mengetahui aktivitas siswa di sekolah. Ketiga, faktor pendukung ialah adanya orang tua, guru yang siap mendidik dan mengarahkan siswa. Faktor penghambat ialah kurangnya perhatian orang tua pada lingkungan sosial anak, kurangnya sinkronisasi kebijakan di sekolah dan di rumah sehingga anak kurang memanfaatkan waktu dengan baik.¹¹

Persamaan dari kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya sinergi antara orang tua dan guru dalam penanaman akhlak dan karakter siswa, serta tantangan komunikasi yang mempengaruhi proses tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan fokusnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada sinergitas orang tua dan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak, komunikasi, dan kedisiplinan di SMK Negeri 1 Kalibawang, dengan menekankan pentingnya komunikasi antara orang tua dan guru, meskipun prosesnya belum maksimal. Sedangkan penelitian Penulis lebih menekankan pada krisis komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru dalam membentuk karakter siswa di SMK Negeri 1 Bolaang, serta bagaimana komunikasi ini menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

¹¹ Aisyah Purwandari, dkk, "Sinergitas Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo," JBP AI : Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 2.3 (2020)

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata "pendidikan" merupakan kata dari bahasa Yunani, yaitu "*Pais*," diartikan sebagai seseorang, dan "again," artinya membimbing. Dengan demikian, pendidikan (*paedagogie*) berarti panduan yang dibagikan kepada individu. Pada umumnya, Pendidikan adalah proses yang direncanakan oleh guru untuk meningkatkan fisik dan mental siswa yang pada akhirnya akan membangun kepribadian yang tangguh.

Istilah lain dari pendidikan diantaranya adalah *tarbiyah* yang diambil dari *fi'il madhi-nya (rabbayani)* maka ia memiliki arti mendidik, mengasuh atau menjinakkan, dan kata *ta'lim*, merupakan masdar dari kata, 'Allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *Ta'Lim* di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian *Ta'Lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.¹²

Penunjukan Kata *Ta'lim* Pada Pengertian Pendidikan, Sesuai Dengan Firman Allah SWT Pada Surah (QS. Al-Baqarah (2) : 31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”¹³

¹² Arifuddin Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, “Konsep Pendidikan Islam,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10.1 (2021), h. 13–22.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019), h. 35.

Kata lain dari pendidikan adalah *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan secara bertahap ditanamkan kepada manusia untuk memahami posisi dan peran segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Proses ini bertujuan membimbing manusia menuju kesadaran yang lebih dalam akan harmoni alam semesta, sekaligus menuntun mereka untuk mengenali dan mengagumi keagungan Tuhan sebagai Sang Pencipta.¹⁴ Pendidikan merupakan proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.¹⁵ Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁶ Pendidikan mencerminkan upaya manusia untuk menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, karena nilai-nilai moral dan spiritual tidak bisa diajarkan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Mainuddin Mainuddin dan Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2022), h. 1–13.

¹⁵ Elihami dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2018), h. 79–96.

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi pengetahuan,keterampilan,dan karakter individu sehingga dapat berkontribusi optimal dalam kehidupan pribadi,sosial dan profesional.

Bahasa Arab memiliki kata *khuluqun* sebagai bentuk *mufrad* yang dalam jama'nya berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁷ Kata ini memiliki keselarasan makna dengan *khalkun* yang berarti penciptaan, serta memiliki hubungan erat dengan *khalik* (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Dari kata *khuluqun*, dapat disimpulkan bahwa akhlak bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta sesama makhluk. Akhlak juga sering dikaitkan dengan kesusilaan, sopan santun, dan menjadi cerminan bentuk lahiriah manusia, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, hingga perilaku keseluruhan.

Secara terminologi, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir tindakan-tindakan spontan tanpa perlu melalui proses pertimbangan atau pemikiran.¹⁸ Jika sifat tersebut menghasilkan tindakan yang dipandang baik berdasarkan akal dan norma agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika sifat tersebut memunculkan perbuatan yang tercela, maka disebut sebagai akhlak yang buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian Akhlak, Peneliti menyimpulkan bahwa Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan terpuji maka dalam pandangan islam itu disebut akhlak yang baik, namun jika terjadi hal yang sebaliknya tabiat atau sifat yang dilahirkan perbuatan yang buruk maka itu di sebut akhlak Tercela.

¹⁷ H Samsul Munir Amin, *Ilmu akhlak* (Amzah, 2022), h.45

¹⁸ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), 8–12.

Dalam kajian pendidikan karakter, istilah adab, etika, akhlak, dan moral sering kali digunakan secara bergantian, meskipun masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. Adab lebih mengarah pada perilaku yang sesuai dengan norma dan tata krama dalam masyarakat, sering kali dikaitkan dengan sikap sopan santun yang diajarkan dalam konteks budaya dan agama. Etika, di sisi lain, berfokus pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu, terutama dalam konteks profesional atau sosial, yang sering kali didasarkan pada teori-teori filsafat moral. Sementara itu, akhlak lebih merujuk pada perilaku atau sikap seseorang yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, khususnya dalam Islam, yang mencakup integritas, kesopanan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Moral, pada umumnya, merujuk pada nilai-nilai universal yang membedakan antara perbuatan baik dan buruk yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, saya memilih untuk fokus pada akhlak, karena akhlak tidak hanya mencakup aspek perbuatan lahiriah yang terukur tetapi juga lebih menekankan pada pembentukan karakter yang mendalam, yang dapat berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan pribadi siswa dalam kehidupan sosial, keluarga, dan dunia kerja.¹⁹ Dengan memilih akhlak sebagai fokus penelitian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih komprehensif dalam membentuk karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang berbudi pekerti luhur di tengah tantangan zaman.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, menjadikannya sebagai prioritas dalam membentuk karakter individu. Sumber akhlak tersebut berasal dari norma-norma yang diturunkan oleh Allah Swt dan rasul-Nya melalui ayat-ayat Al-Quran dan pelaksanaan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Kedua sumber tersebut, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah, merupakan pedoman utama dalam ajaran Islam. Islam sebagai ajaran yang sempurna mengandung prinsip-prinsip yang mendalam, sehingga setiap

¹⁹ Ahmad Afandi, dkk, "Konsep Etika, Moral, dan Akhlak Terpuji dalam Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7.5 (2024), 2-3.

ajaran yang terdapat dalam Al-Quran memiliki dasar pemikiran yang jelas dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan. Begitu pula dengan pendidikan akhlak. Berikut diantaranya ayat-ayat Al-quran yang menjadi dasar pendidikan Akhlak adalah Surah Luqman (31): 17-18

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸

Terjemahnya :

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”²⁰

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai- nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al-karimah. Karena akhlak Al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Akhlak yang diajarkan dalam Al-Qur'an berakar pada dua aspek utama, yaitu fitrah manusia yang merupakan sifat dasar yang dimiliki setiap individu dan wahyu atau ajaran agama yang diterima melalui kitab-kitab Allah. Selain itu, akhlak juga dipengaruhi oleh kemauan dan tekad manusia untuk mengamalkan ajaran tersebut. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dapat dikembangkan melalui berbagai cara,, yaitu:

²⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Al-Kamil* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 103.

- a. Menumbuhkan kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber pada iman dan takwa untuk ini perlu pendidikan agama.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.²¹

Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadis harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadis. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Konsep pendidikan akhlak merupakan konsep pendidikan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri.

Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah Swt, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga, yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

²¹ Mustika Julia, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Muslim Perspektif M. Quraish Shihab dalam Buku 'Yang Hilang Dari Kita Akhlak'" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).h.13

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya. Titik tolak akhlak terhadap Allah Swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt, yang memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat agung. Sifat-Nya begitu mulia sehingga bahkan malaikat pun tidak dapat memahami hakikat-Nya sepenuhnya. Untuk mengarahkan hati kepada Allah, seseorang perlu berakhlak dengan akhlak orang-orang mukmin, serta mengembangkan keterampilan yang membantunya menjalani peran hidupnya dengan baik.²² Keimanan sangatlah jelas bahwasannya keimanan akan menghasilkan sebuah akhlak apabila seseorang sudah beriman dengan sesungguhnya maka ia akan memiliki akhlak yang diinginkan Allah Swt. Oleh karena itu, siapa yang tidak berakhlak dengan orang-orang mukmin, hendaknya ia berinteraksi dengan sumber-sumber keimanan, dan sumber dari keimanan yang hakiki adalah al-Qur'an.

b. Akhlak terhadap Rasul

Rasul adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah Swt. untuk diamalkannya yang kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat Islam wajib mentaati segala perintah Rasulullah Muhammad Saw. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah swt berfirman dalam Surah An-Nisa (4): 59

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada

²² Umi Nadziroh, “Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih di SMAN I Ngadiluwih” (IAIN Kediri, 2022).h.10

Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.²³

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap Rasulullah Saw diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, dan mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw.

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia dibagi menjadi tiga bagian yaitu akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat.²⁴ Berikut penjelasannya:

1) Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup berbagai aspek, antara lain akhlak terhadap orang tua, saudara, dan kerabat. Akhlak terhadap orang tua dengan istilah *birrul wālidain*, yaitu berbakti kepada orang tua. Bentuk-bentuk *birrul wālidain* meliputi mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan mereka, membantu orang tua baik secara fisik maupun materiil, serta mendoakan mereka agar diberikan keselamatan dan ampunan oleh Allah SWT.

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S an-Nisa (4) : 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

²³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Al-Kamil* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 119.

²⁴ Fachri Syauqii, “Penerapan Pembelajaran Akhlak terhadap Keluarga dan Lingkungan Tempat Tinggal,” *Islam & Contemporary Issues*, 2.1 (2022), h.31–35.

Terjemahnya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”²⁵

Islam sangat menekankan pentingnya silaturahmi di antara anggota keluarga, termasuk orang tua, kerabat dekat, dan paman, untuk menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan menyantuni saudara yang kurang mampu. Kekuatan cinta dan kasih sayang dalam keluarga menjadi landasan yang mendalam bagi kehidupan keluarga, karena dengan cinta, segala sesuatu yang sulit akan terasa lebih ringan. Sebaliknya, jika hati seseorang kosong dari rasa cinta, ia akan cenderung menjadi keras dan kasar, yang dapat merusak keharmonisan dalam keluarga. Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya berbagai penyimpangan dan masalah lainnya dalam kehidupan berkeluarga.

2) Akhlak kepada Tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya, karena tetangga yang pertama menolong bila kita dalam kesulitan dan menjaga keluarga dan tempat tinggal kita jika bepergian.²⁶ Islam mengajarkan cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling member, sabda Nabi Muhammad Saw.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره (راه البخارى ومسلم)

²⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mushaf Al-Kamil* (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), h. 121.

²⁶ Muhammad Ichsan Thaib, “Urgensi Pembinaan Akhlak Anak di Era Revolusi Industri 4.0,” *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 9.1 (2021), h.75–101.

Artinya:

“Barangsiapa beriman kepada Allah SWT. dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya.” (H.R. Bukhori, 2003: 710)²⁷

Akhlak kepada masyarakat Selain dengan keluarga dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa wajib dijaga.²⁸ Islam melarang umat manusia membuat kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap diri sendiri.

d. Faktor Pengaruh Pendidikan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Adapun faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a) Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri Berjodoh (seksul instinct). Dalam alquran diterangkan:
- c) Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.²⁹

²⁷ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), h. 710

²⁸ Mayang Mustika Dewi Br Tarigan et al., “Penerapan Pembelajaran Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga dan Lingkungan,” *Islam & Contemporary Issues*, 3.2 (2023), h.58–62.

²⁹ Umi Kalsum Intan Sari, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Kota Kediri” (IAIN Kediri, 2024).h.14

e) Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2) Adat/Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merujuk pada tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga menjadi hal yang biasa dan mudah dilakukan. Ketika suatu perbuatan dikerjakan secara konsisten dalam waktu yang lama, maka perbuatan tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

3) *Wirotsah* (keturunan)

Warisan adalah perpindahan sifat-sifat tertentu dari induk (orang tua) kepada keturunan (anak). Sifat-sifat dasar anak sering kali mencerminkan sifat-sifat dasar orang tuanya. Terkadang, anak mewarisi sebagian besar sifat dari salah satu orang tuanya, yang dapat terlihat dalam berbagai aspek fisik maupun karakter.

4) Lingkungan

Dalam lingkungan pergaulan, manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Bergaul menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan, dan dalam proses ini, saling mempengaruhi terjadi dalam hal pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi akhlak anaknya, sementara akhlak anak di sekolah juga terbentuk dan berkembang berdasarkan pendidikan yang diberikan oleh para guru. Dengan demikian, lingkungan sekitar berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu.³⁰

5) Metode Pendidikan Akhlak

Ada lima Metode Pendidikan dalam Islam dalam membentuk akhlak atau moral anak yaitu:

a) Keteladanan atau Qudwah

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang sangat efektif dan terbukti berhasil dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Pendidik sebagai figur yang dihormati dan dicontoh oleh anak, memiliki

³⁰ Ifit Novita Sari et al., *Metode penelitian kualitatif* (Unisma Press, 2022).h 12-13

pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Tindak tanduk, sopan santun, dan sikap pendidik, baik yang disadari maupun tidak, akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak-anak, sehingga penting bagi pendidik untuk menunjukkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Masalah keteladanan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena keteladanan merupakan faktor kunci yang menentukan baik atau buruknya perilaku anak. Meskipun pendidik dapat mengajarkan berbagai materi pendidikan, anak akan kesulitan untuk menerapkannya jika mereka melihat bahwa pendidik atau orang tua tidak mengamalkannya sendiri. Keteladanan menjadi langkah pertama dalam pendidikan anak. Seorang anak dengan mudah akan meniru perilaku orang tuanya, meskipun tanpa kata-kata. Anak akan lebih mudah mengikuti ajaran orang tua jika orang tua sendiri juga melakukannya.

b) Pembiasaan

Kekuatan kebiasaan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan kejiwaan seorang anak. Kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan meninggalkan dampak yang mendalam dan sulit untuk dihilangkan, karena untuk menghapus suatu kebiasaan, diperlukan kebiasaan baru yang lebih baik. Jika kebiasaan yang diajarkan orang tua kepada anak adalah hal yang positif, maka anak akan tumbuh dengan sikap yang baik pula. Sebaliknya, jika orang tua mencontohkan kebiasaan buruk, anak akan cenderung meniru perilaku tersebut dan menjadikannya kebiasaan. Ketika kebiasaan buruk ini terus berlanjut, anak dapat menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa dan wajar, yang akhirnya mengarah pada benturan psikologis, norma-norma sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.³²

³¹ Muhammad Cholil Albab, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah Demak" (Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022).h.4

³² Hajiannor, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb; Upaya Membangun Kepribadian Muslim," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5.1 (2016), h.1–20.

Oleh karena itu, orang tua seharusnya memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, agar kebiasaan tersebut dapat membentuk karakter dan kepribadian yang positif yang akan melekat pada diri anak. Dengan menanamkan kebiasaan baik, anak akan tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Adapun pembiasaan itu seperti :

- a) Ibadah seperti salat, harus dibiasakan mulai anak berusia tujuh tahun
- b) Membiasakan untuk melaksanakan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan Allah Swt. dengan selalu menjelaskan akibat buruk atau baiknya perbuatan dan larangan itu.
- c) Membiasakan untuk mencintai Rasulullah Saw. dengan jalan melaksanakan sunah-sunnah Rasulullah Saw.³³
- c) Nasehat atau *Mau'izhah*,

Orang tua seharusnya memberikan nasihat kepada anak-anak dengan cara yang baik, santun, dan penuh kasih sayang, menggunakan kata-kata yang lembut agar anak merasa dihargai. Kelembutan orang tua akan membuka hati dan pikiran anak, sehingga mereka lebih mudah menerima dan mematuhi nasihat tersebut.³⁴ Sebaliknya, jika nasihat disampaikan dengan kemarahan, anak akan merasa terintimidasi dan bisa saja belajar untuk berbohong atau bersikap curang, karena takut dimarahi jika tidak mengikuti nasihat orang tua.

- d) Kontrol atau *Mulahazhah*,

Orang tua seharusnya mengawasi dan memantau perilaku anak untuk mengetahui apakah mereka melakukan kesalahan yang perlu diperbaiki atau perbuatan yang perlu disadarkan agar tidak terulang.³⁵ Fungsi kontrol ini penting karena memungkinkan orang tua untuk mengevaluasi sikap dan perilaku anak. Tanpa kontrol yang tepat, perilaku negatif anak bisa berkembang menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Dalam melakukan

³³ Siti Amaliati, "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial," *Child Education Journal*, 2.1 (2020), h.34–47.

³⁴ Fitri Chairunisa, Masykur H Mansyur, dan Neng Ulya, "Peran Keluarga dalam Mendidik Buah Hati Menurut Rasulullah," *ISLAMIKA*, 4.3 (2022), h. 406–20.

³⁵ Iim Rohimah dan Mubiar Agustin, "Penerapan Pendidikan Karakter di Nusantara Berdasarkan Konsep Pendidikan Islam," *Prosiding Konferensi Nasional Etnoparenting*, 1.1 (2023), h.53–68.

kontrol terhadap perilaku anak, orang tua harus memperhatikan kondisi anak, baik dari segi psikologis, motivasi, maupun situasinya. Terkadang, orang tua memaksakan keinginan mereka tanpa memahami motivasi atau situasi anak. Sebagai contoh, ketika anak pulang terlambat dari sekolah, orang tua langsung marah tanpa menanyakan alasan atau situasi yang menyebabkan keterlambatannya.

e) Sanksi atau '*Uqubah*.

Sanksi penting dalam pendidikan anak untuk memberikan efek jera agar mereka tidak mengulangi perilaku yang melanggar norma sosial. Sebelum memberikan sanksi, orang tua perlu memastikan bahwa anak benar-benar memahami bahwa tindakannya salah. Jika anak belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, mereka tidak seharusnya dihukum, melainkan diberikan penjelasan dan penegasan agar perilaku tersebut tidak terulang.³⁶ Jika nasihat dan perbaikan telah diberikan dan anak sudah menyadari bahwa perilaku yang dilakukan itu salah, namun masih mengulanginya, maka orang tua dapat memberikan sanksi. Namun, sanksi yang diberikan tidak boleh berbentuk hukuman fisik. Sebagai gantinya, orang tua bisa menghukum minat anak, seperti mengambil mainan kesukaannya, misalnya mobil-mobilan, dan menyimpannya hingga anak berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

Imam al-Ghazali tidak secara khusus mengemukakan metode pendidikan akhlak dalam berbagai karyanya, melainkan lebih fokus pada pendidikan agama. Namun, beliau memberikan prinsip-prinsip dasar dan langkah-langkah khusus dalam pendidikan secara umum yang dapat diterapkan dalam pembentukan akhlak.

f) Metode kisah/cerita

Salah satu metode yang digunakan Imam al-Ghazali dalam mendidik adalah dengan jalan bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya Beliau banyak menggunakan cerita.

³⁶ Hajiannor, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Quthb; Upaya Membangun Kepribadian Muslim," h.3.

g) Memberi teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual, dan social. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak.³⁷

Pendidikan akhlak adalah dasar penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pendidikan akhlak, siswa tidak hanya belajar menjadi individu bermoral, tetapi juga agen perubahan yang memberi dampak positif bagi masyarakat. Proses ini melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran yang berkelanjutan. Akhlak yang baik mencerminkan iman yang kuat dan mempengaruhi kualitas hidup siswa di masa depan.

6) Pengertian Pendidikan karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari Bahasa Latin “*kharakter*”, *kharax*”, dalam Bahasa Yunani: “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pembentukan karakter merupakan proses pengembangan nilai, moral, dan etika yang menjadi dasar perilaku seseorang. Karakter melibatkan kombinasi dari kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan.³⁸ Pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.³⁹ Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pemangku kebijakan yang harus menjadi teladan. Guru harus bekerja profesional, memberikan

³⁷ Miftah Mucharomah, “Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Quran,” *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2017), h.146–71.

³⁸ Novida Dwici Yuanri Manik dan Yusak Tanasyah, “Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Moral Peserta Didik,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2020), h. 50–62.

³⁹ Novida Dwici Yuanri Manik dan Yusak Tanasyah, “Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Moral Peserta Didik”, h. 54.

pelayanan optimal, dan penuh kesabaran dalam mendampingi siswa mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan karakter harus dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan individu, dengan peran guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat dalam memberikan ruang untuk keteladanan dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa, baik dalam kenyamanan maupun keamanan.⁴⁰ Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk pedoman perilaku dan mengembangkan nilai individu secara menyeluruh.

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting, sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik yang khas. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku anak, baik selama masa sekolah maupun setelah lulus.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Tujuan ini bertujuan untuk mengubah perilaku negatif anak menjadi positif, sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter.
- c) Membangun hubungan yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam tanggung jawab bersama terhadap pembentukan karakter. Tujuan ini berarti bahwa pendidikan karakter di sekolah harus sejalan dengan proses pendidikan yang terjadi di keluarga..

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang

⁴⁰ M A Sar'an Dan Inayah Wulandari, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," *Al-aqfar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 6.2 (2018), h. 3-4

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berakarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah:

- a. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴¹

Media utama dalam membentuk karakter siswa adalah pendidikan akhlak. Dalam pendidikan ini, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan cinta kasih. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mencakup pembiasaan dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk karakter

⁴¹ Ismia Ismia, Ita Nurhalisa, dan Alwan Alwan, "Penerapan Kebijakan Pendidikan Budaya dan Karakter di Sekolah," *Jurnal Mappesona*, 3.3 (2020).h.34

siswa, pendidikan akhlak mengutamakan prinsip internalisasi nilai, kebiasaan positif, dan pemberian teladan.

B. Peran Guru dan Orang tua dalam pendidikan akhlak

1. Peran Guru dalam pembentukan karakter siswa

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi-kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi guna memastikan kualitas dan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya.⁴² Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

- a. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa. Kompetensi ini memastikan guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.
- b. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan personal yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik dengan akhlak mulia..
- c. Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, mencakup kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi keilmuan terkait, serta struktur dan metodologi keilmuan yang mendasarinya.

⁴² Sulastris, Happy Fitria, Dan Alfroki Martha, "Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal Of Education Research*, 1.3 (2020), h.64.

Dengan Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi:

- a. pengenalan peserta didik secara mendalam
- b. penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (disciplinary content) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah
- c. penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan
- d. pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.⁴³

Peran dalam hal ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Peranan pokok guru yaitu mengajar yang mendidik dan mengajar adalah belajar. Peran seorang guru mencakup 8 macam, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar yaitu guru bertugas memberikan pengajaran dalam sekolah. Menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.
- b. Guru sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, dan menyesuaikan sendiri dengan lingkungannya.
- c. Guru sebagai pemimpin yaitu guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, mengatur disiplin kelas secara demokratis.
- d. Guru sebagai ilmuwan yaitu guru dipandang sebagai orang paling berpengetahuan, dan bukan saja berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus menumpuk pengetahuan yang elah dimilikinya, akan tetapi guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan teknologi yang berkembang secara pesat.

⁴³ Entuy Kurniawan, Dading Zainal Ibrahim, dan Muchtarom, "Pendekatan Integratif dalam Perencanaan Pendidikan Karakter," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), h. 11291–300.

- e. Guru sebagai pribadi yaitu harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya.
- f. Guru sebagai penghubung yaitu guru berfungsi sebagai pelaksana.
- g. Guru sebagai pembaharu yaitu pembaharu di masyarakat.
- h. Guru sebagai pembangunan yaitu guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya pembangunan masyarakat⁴⁴.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

2. Peran Orang tua dalam pembentukan karakter siswa

Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental anak yang berlangsung sejak lahir hingga dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, orang tua memiliki peran yang sangat vital melalui berbagai metode parenting yang diterapkan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap pengembangan kepribadian, karakter, nilai budaya, nilai agama, moral, serta keterampilan sederhana anak. Keluarga menjadi tempat yang paling utama dalam mendidik moral anak.⁴⁵ Hubungan yang baik antara orang tua dan anak, yang penuh dengan rasa saling mencintai dan menghargai, akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Suasana keluarga yang bebas dari kekerasan menjadi salah satu faktor yang sangat efektif untuk membuat anak merasa nyaman, damai, dan tentram di rumah, sehingga anak akan memiliki emosi yang stabil dan karakter yang baik dapat terbentuk. Orang tua memiliki banyak peran dalam mempengaruhi pola pikir dan perilaku dari seorang anak. Adapun bentuk peran dari orang tua sebagai berikut:

⁴⁴ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.1 (2022), h.8–12.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter* (Bumi Aksara, 2022), h.13

- a. Orang tua perlu memberikan penjelasan yang jelas tentang perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti anak agar mereka memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.
- b. Pendidikan yang keras juga akan menyebabkan karakter anak menjadi keras, walaupun menggunakan metode yang keras akan mendisiplinkan anak, tetapi juga akan meningkatkan kemungkinan anak menjadi tidak nyaman.
- c. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, mengikuti kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Orang tua harus melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan sosial, menjaga agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan perilaku mereka secara negatif.
- e. Orang tua perlu memberikan kasih sayang dan dorongan semangat kepada anak, baik saat anak meraih prestasi atau ketika mereka gagal, karena dukungan emosional dari orang tua sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan ketahanan mental anak.⁴⁶

Adapun peran yang dilakukan orangtua dalam membentuk karakter kepada anak dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak.
- b. Menggunakan pendekatan yang mendorong anak untuk memiliki keinginan berbuat baik, dengan memberikan contoh yang tepat tentang karakter yang sedang dibentuk.
- c. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik dengan memberikan penghargaan bagi anak yang terbiasa berbuat baik, dan memberikan hukuman yang mendidik bagi anak yang melakukan pelanggaran.
- d. Melaksanakan perbuatan baik. Karakter yang sudah mulai dibangun melalui konsep diaplikasikan dalam proses pembelajaran informal dalam keluarga. Orang tua bagi anak akan dianggap model. Segala tingkah laku

⁴⁶ Hasyim Ashari, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (IAIN Ponorogo, 2020).H.22

orang tua akan diadopsi oleh anak. Apa yang dilakukan oleh orang tua, bisa jadi dianggap benar oleh anak. Selain itu, orangtua juga tetap memantau perkembangan anak dalam praktik pembangunan karakter di rumah. Untuk itulah, orangtua harus mampu memberikan contoh yang positif.⁴⁷

Rosikun membagi peran seorang ayah dan ibu dalam pembentukan karakter anak.⁴⁸ Seorang ayah dalam keluarga memiliki beberapa peranan sebagai berikut :

- a. Sebagai teman setia bagi anaknya.
- b. Memenuhi nafkah keluarga.
- c. Mengembangkan potensi yang ada pada anak sekaligus sebagai guru bagi anak.
- d. Sebagai contoh kepribadian, kasih sayang, perilaku dan moralitas kepada anak. Ayah sebagai pengaruh yang mantap kepada anak dalam menuju tahap kedewasaan.
- e. Sebagai filter dan pemantau perilaku sosial anak.
- f. Sebagai konselor dan teman bagi anak, seorang ibu biasanya berperan lebih sebagai penjaga keselamatan dan kesehatan anak, serta sebagai sekolah pertama bagi anaknya. Peranan ibu ini dipengaruhi oleh norma, kebudayaan, golongan sosial, dan jenis sosialisasi yang diterima, yang menyebabkan adanya variasi dalam cara ibu mendidik dan berinteraksi dengan anaknya.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah bersama orang tua dan keluarga. Pola perilaku anak, seperti cara berpakaian, berbicara, bersikap, dan berperilaku sehari-hari sering kali sangat dipengaruhi oleh kebiasaan di lingkungan keluarga. Jika orang tua menanamkan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan rasa hormat kepada orang

⁴⁷ M Rezki Andhika, "Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2021, h.73–81.

⁴⁸ Susi Fatmala, "Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Proceeding Umsurabaya*, 1.1 (2022)h.15.

lain, anak cenderung meniru dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. Selain itu, pola komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan saling menghargai dalam keluarga akan membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan sosial, sementara komunikasi yang kasar atau kurang menghargai dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga berperan dalam mengajarkan anak pengendalian diri, bertanggung jawab, dan mengelola emosi. Dengan memberi contoh bagaimana menghadapi tantangan dan mengatasi konflik dengan cara positif, orang tua membantu anak mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan. Sehingga, keluarga bukan hanya tempat fisik, tetapi juga arena penting dalam membentuk nilai, kepribadian, dan karakter yang akan membentuk masa depan anak.

C. Krisis Komunikasi Guru dan Orang tua

1. Komunikasi dalam Pendidikan

Komunikasi merupakan elemen penting dalam setiap proses pendidikan, karena menjadi jembatan utama antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan pesan, informasi, maupun nilai-nilai pembelajaran. Tanpa komunikasi yang efektif, tujuan pendidikan sulit tercapai karena pesan yang disampaikan mungkin tidak dipahami dengan benar oleh penerima. Dalam pendidikan, komunikasi bukan hanya sekadar proses teknis, melainkan juga mencakup aspek interpersonal yang melibatkan emosi, persepsi, dan nilai.⁴⁹ Oleh karena itu, memahami komponen dasar komunikasi sangatlah penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan bermakna. Adapun enam komponen utama dalam komunikasi mencakup:

a. Pengirim atau Pendidik

Pengirim adalah pihak yang menyampaikan pesan atau informasi. Pesan yang dikirimkan berasal dari pemikiran pengirim, yang harus terlebih dahulu merumuskan isi pesan sebelum menyampaikannya. Pengirim dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi yang berperan sebagai sumber informasi. Dalam konteks pendidikan, pendidik berfungsi

⁴⁹ M. Munir et al. "Konsep Dasar Komunikasi dalam Pendidikan," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan berbasis Islam Nusantara*, 3.2 (2024)h.2.

sebagai pengirim pesan berupa materi pelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

b. Penerima Pesan atau Peserta Didik

Penerima adalah pihak yang menerima informasi dalam proses komunikasi. Dalam pendidikan, peserta didik merupakan individu yang terlibat dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, seperti dijelaskan dalam Undang-Undang Nasional Pasal 12, di mana peserta didik menjadi fokus utama pembelajaran.

c. Pesan atau Informasi

Pesan adalah inti komunikasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, baik secara verbal maupun nonverbal. Pesan verbal bisa berupa tulisan, seperti buku atau memo, maupun lisan, seperti percakapan langsung. Pesan nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara.

d. Sarana atau Saluran Komunikasi

Saluran merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima. Media ini bisa berupa gelombang cahaya, suara, atau teknologi komunikasi lain yang membantu pesan sampai kepada penerima.

e. Efek

Efek merujuk pada dampak dari pesan yang diterima penerima, baik yang sesuai dengan tujuan pengirim (efek yang diharapkan) maupun yang tidak sesuai (efek tidak diharapkan).

f. Balikan (*Feedback*)

Balikan adalah tanggapan yang diberikan penerima kepada pengirim terkait pesan yang diterimanya. Feedback memungkinkan pengirim mengetahui apakah pesan yang disampaikan dipahami sesuai dengan maksud aslinya.⁵⁰

⁵⁰ M. Munir et al. "Konsep Dasar Komunikasi dalam Pendidikan," h.3.

Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam menciptakan proses pendidikan yang sukses. Setiap komponen komunikasi, mulai dari pengirim pesan hingga balikan, memiliki peran penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dipahami dengan jelas oleh penerima. Pendidik sebagai pengirim pesan memiliki tanggung jawab besar dalam merumuskan materi pelajaran dengan cara yang dapat dimengerti oleh peserta didik, sedangkan peserta didik sebagai penerima pesan perlu menerima dan memberikan respons yang sesuai. Saluran komunikasi yang digunakan harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, baik melalui media verbal maupun nonverbal. Efek yang timbul dari pesan tersebut menunjukkan sejauh mana komunikasi berhasil mencapai tujuannya. Selain itu, balikan yang diterima oleh pengirim menjadi alat evaluasi untuk mengetahui apakah komunikasi telah berhasil atau perlu perbaikan. Dengan memahami dan mengelola setiap komponen komunikasi, pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan memberi dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

2. Krisis Komunikasi

Krisis adalah sebuah kondisi atau situasi yang ditandai oleh perubahan tiba-tiba dan serius dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, atau lingkungan yang dapat mengancam stabilitas, kesejahteraan, atau kelangsungan hidup individu, kelompok, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan.⁵¹ Krisis sering kali dianggap sebagai suatu periode yang penuh ketidakpastian, ketegangan, dan potensi kerusakan yang besar.

Krisis komunikasi antara guru dan orang tua dapat diartikan sebagai situasi di mana terjadi ketidakcocokan atau konflik dalam pertukaran informasi dan pemahaman antara kedua pihak, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pendidikan dan perkembangan karakter siswa.⁵² Komunikasi adalah proses pemindahan ide melalui interaksi yang diharapkan dapat mengubah perilaku penerima pesan. Krisis komunikasi ini sering kali

⁵¹ Tarigan et al. "Manajemen Krisis Komunikasi (Tinjauan Teoritis dan Praktis)." (2023).

⁵² Dwi Dipta Dalilah, Nadila Utami, dan Yasyifa Azhar Syauqiyyah, "Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Peserta Didik," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2023), h.,349–62.

timbul akibat kurangnya interaksi yang efektif, kesalahpahaman, dan ketidakmampuan untuk berkolaborasi dalam mendidik anak. Ketidakharmonisan komunikasi antara guru dan orang tua dapat memperburuk pemahaman mengenai kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter.⁵³ Untuk itu, penting bagi kedua belah pihak untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang jelas, terbuka, dan saling menghargai demi mendukung pembentukan karakter siswa yang optimal.

3. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Komunikasi

Penyebab terjadinya krisis komunikasi antara guru dan orang tua dapat dilihat dari beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi dua arah, di mana interaksi hanya bersifat satu arah, dengan informasi mengalir dari guru ke orang tua tanpa adanya umpan balik dari orang tua. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman dan ketidakpuasan, yang pada gilirannya menyebabkan persepsi yang berbeda. Guru seringkali merasa memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan orang tua, sementara orang tua merasa memiliki hak untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka. Ketegangan ini bisa muncul karena perbedaan latar belakang pendidikan dan sosial yang dimiliki masing-masing pihak. Selain itu, kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan harapan dan kekhawatiran antara guru dan orang tua juga dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi keduanya untuk saling mendengarkan dan memahami perspektif masing-masing. Faktor eksternal, seperti waktu, lokasi, dan teknologi, juga sering menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, sehingga menghambat terciptanya hubungan yang harmonis dan kolaboratif.

⁵³ Winda Puspa, "Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua dalam Membina Karakter Siswa di SMP Negeri 3 Lubuk Alung," *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1.2 (2019), h.125–31.

Krisis komunikasi antara guru dan orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan dan perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa dampak utama dari krisis komunikasi ini:⁵⁴

- a. Pengaruh Negatif pada Kinerja Siswa: Komunikasi yang buruk antara guru dan orang tua dapat menghambat pemahaman tentang kinerja akademik siswa. Ketidakjelasan dalam komunikasi sering kali menyebabkan orang tua tidak mengetahui masalah yang dihadapi anak di sekolah, sehingga mereka kesulitan memberikan dukungan yang diperlukan.
- b. Motivasi dan Dukungan yang Berkurang: Ketika komunikasi tidak efektif, dukungan orang tua terhadap pendidikan anak juga berkurang. Hal ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, karena mereka merasa tidak didukung oleh orang tua.
- c. Peningkatan Konflik: Krisis komunikasi sering kali menyebabkan ketegangan antara guru dan orang tua, yang dapat berujung pada konflik terbuka. Ketidakpuasan orang tua terhadap kebijakan sekolah atau keputusan guru bisa meningkat jika tidak ada saluran komunikasi yang jelas.
- d. Perilaku Menyimpang Siswa: Minimnya komunikasi antara orang tua dan guru dapat berkontribusi pada perilaku menyimpang siswa, seperti ketidakdisiplinan dan penggunaan gadget secara berlebihan. Tanpa adanya kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, masalah ini sulit untuk diatasi secara efektif.
- e. Dampak pada Lingkungan Belajar. Dampak pada Lingkungan Belajar. Jika Lingkungan belajar yang positif sangat bergantung pada hubungan yang baik antara guru dan orang tua. Krisis komunikasi dapat menciptakan suasana negatif di sekolah, yang berdampak pada keseluruhan pengalaman belajar siswa yang menyebabkan Kesulitan dalam Mengatasi Masalah. Ketika terjadi masalah dalam perilaku atau prestasi siswa, kurangnya

⁵⁴ Anis Pusitaningtyas, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa," *Proceedings of The ICECRS*, 1.1 (2016), h.935–42

komunikasi dapat menghambat upaya untuk menemukan solusi tepat waktu. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk menangani masalah secara proaktif, tetapi krisis komunikasi menghalangi kolaborasi. Untuk mengatasi dampak-dampak tersebut, penting bagi sekolah untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan membangun saluran komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua. Oleh karena itu, dalam Membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif disekolah memerlukan peran guru, siswa dan juga orangtua serta Komunikasi yang efektif dapat menjamin berlangsungnya interaksi antara Guru, siswa dan orangtua secara optimal.

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu "*Communis*" yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*Communico*" yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.⁵⁵

Komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, meskipun terkadang hubungan yang terjalin antara keluarga, sahabat, teman, atau rekan kerja dapat mengalami masalah yang membuat hubungan menjadi renggang atau bahkan terputus. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan, yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Salah satu jenis komunikasi yang memiliki dampak besar dalam memengaruhi seseorang adalah pendekatan personal atau komunikasi interpersonal. Pendekatan ini dapat memberikan

⁵⁵ Ahmad Soleh, "Makna komunikasi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, h. 5–24.

efek langsung dalam proses komunikasi, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan efektif.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa dapat dipahami komunikasi interpersonal merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui khususnya dalam menjalin hubungan dengan teman,sahabat, keluarga dan rekan kerja.

a. Komunikasi Interpersonal

komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu kepada individu lain secara langsung untuk bertukar pikiran atau gagasan dengan kata lain komunikasi interpersonal adalah salah satu proses komunikasi antar individu di mana individu mengomunikasikan perasaan emosi gagasan dan informasi secara tatap muka kepada individu lainnya.

Sejalan dengan Hafid Cangara, yang berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.⁵⁷ Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga. Terdapat beberapa pengertian komunikasi interpersonal menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut:

- 1) GR Miller dan Einstein komunikasi interpersonal dapat dipandang sebagai komunikasi yang terjadi dalam satu hubungan interpersonal
- 2) judi C person dkk tahun komunikasi interpersonal sebagai proses yang menggunakan pesan pesan untuk mencapai kesamaan makna antara paling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar.⁵⁸
- 3) Josep DeVito tahun (2013) komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau kadang-kadang Lebih dari dua orang

⁵⁶ Arwan Arwan, “Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis,” *Jurnal Dakwah Risalah*, 29.1 (2018), h.32.

⁵⁷ Citra Anggraini et al., “Komunikasi Interpersonal,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), h.337–42

⁵⁸ Natasya Meilina Damayanti, Ma’rifatin Indah Kholili, dan Adi Dewantoro, “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa,” *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 7.1 (2023),h. 9

yang saling tergantung satu sama lain empat Ronal B Alger dkk tahun 2009 komunikasi interpersonal adalah semua komunikasi antara dua orang atau secara konteks tual komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal juga merupakan proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lainnya atau di antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung komunikasi interpersonal membentuk hubungan dengan orang lain.

Ada empat klasifikasi komunikasi interpersonal yang dikembangkan Redding, yaitu di antaranya interaksi intim, percakapan sosial, interogasi, atau pemeriksaan dan wawancara⁵⁹

1) Interaksi intim

Interaksi intim mencakup komunikasi antara teman baik, pasangan yang sudah menikah, anggota keluarga, atau orang-orang yang memiliki ikatan emosional yang kuat. Kekuatan hubungan tersebut akan menentukan kedalaman interaksi yang terjadi, semakin kuat hubungan antara kedua pihak, semakin dalam interaksi yang dapat terbentuk.

2) Percakapan sosial

Percakapan sosial adalah interaksi yang bertujuan untuk menyenangkan seseorang dengan percakapan sederhana. Percakapan ini biasanya tidak terlalu mendalam dan tidak melibatkan perasaan atau isu yang kompleks.

3) Interogasi atau pemeriksaan

Interogasi adalah komunikasi yang melibatkan seseorang yang berada dalam kontrol dan meminta atau menuntut informasi dari pihak lain. Contohnya adalah pengacara yang mengajukan pertanyaan kepada saksi atau penegak hukum yang menanyai tersangka. Bentuk ini bisa berupa perdebatan atau pertengkaran verbal yang menuntut pengakuan atau penjelasan, biasanya disertai aturan formal tentang kebenaran atau kesalahan.

⁵⁹ Eka Eriyanti, Yasir Arafat, dan Syaiful Eddy, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Manajemen Konflik Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.2 (2021), h.29

4) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan dua orang dalam percakapan tanya jawab. Salah seorang mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi, sementara yang lain mendengarkan dengan baik dan memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan wawancara. Sebagai contoh, seorang dosen yang mewawancarai mahasiswa untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai mahasiswa tersebut.

Berdasarkan uraian diatas jika kita kaitkan dengan Komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua siswa, hal tersebut dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Kedua pihak ini adalah figur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang siswa, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Kolaborasi efektif antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang karakter siswa, menanamkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan kejujuran. Beberapa cara komunikasi interpersonal antara guru dan orangtua dapat berperan dalam membentuk karakter siswa:

a. Pertukaran Informasi yang Terbuka

Komunikasi terbuka antara guru dan orangtua memungkinkan kedua pihak berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan update tentang kemajuan akademik, perilaku, serta area yang perlu diperbaiki, sementara orangtua juga dapat menginformasikan tantangan atau kondisi yang dialami anak di rumah. Dengan demikian, mereka dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membentuk karakter siswa.

b. Membangun Hubungan yang Positif

Komunikasi terbuka antara guru dan orangtua memungkinkan kedua pihak berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan update tentang kemajuan akademik, perilaku, serta area yang perlu diperbaiki, sementara orangtua juga dapat menginformasikan tantangan atau kondisi yang dialami anak di

rumah. Dengan demikian, mereka dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membentuk karakter siswa.

b. Menanamkan Nilai-Nilai Bersama

Guru dan orangtua memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai penting dalam kehidupan siswa. Melalui komunikasi yang baik, mereka dapat sepakat untuk mengajarkan dan menegakkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kerja keras. Konsistensi antara pesan yang diterima siswa di rumah dan di sekolah akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif.

c. Mendukung Pencapaian Tujuan Pendidikan dan Pengembangan Karakter

Komunikasi terbuka antara guru dan orangtua memungkinkan kedua pihak berbagi informasi mengenai perkembangan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru dapat memberikan update tentang kemajuan akademik, perilaku, serta area yang perlu diperbaiki, sementara orangtua juga dapat menginformasikan tantangan atau kondisi yang dialami anak di rumah. Dengan demikian, mereka dapat bekerja sama untuk memberikan dukungan yang lebih tepat dalam membentuk karakter siswa.

d. Menanggapi Perilaku dengan Empati dan Pengertian

Guru dan orangtua memainkan peran saling melengkapi dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan serta mengembangkan karakter mereka. Guru memberikan arahan terkait keterampilan akademik yang perlu dikuasai, sementara orangtua memberi perhatian lebih terhadap waktu belajar di rumah dan memberikan dorongan positif. Kolaborasi ini membantu siswa merencanakan dan mencapai tujuan pendidikan mereka sambil membangun karakter yang kokoh.

e. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Guru dan orangtua dapat memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif untuk mendorong siswa berkembang lebih baik dalam aspek akademik, sosial, maupun moral. Umpan balik yang membangun

memotivasi siswa untuk lebih berusaha dan memperbaiki diri. Hal ini juga mengajarkan siswa untuk menerima kritik dengan sikap yang positif dan berorientasi pada perbaikan diri..

f. Kolaborasi dalam Menangani Masalah

Pada kasus-kasus serius seperti bullying atau gangguan emosional, kolaborasi antara guru dan orangtua menjadi sangat penting. Keduanya perlu bekerja sama untuk mencari solusi yang dapat membantu siswa mengatasi masalah tersebut dan menjaga integritas karakter siswa. Pendekatan yang holistik ini akan lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa. Kerjasama yang erat dan terbuka antara keduanya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik. Dengan komunikasi yang efektif, baik di sekolah maupun di rumah, nilai-nilai positif dapat diajarkan, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh siswa, yang pada gilirannya akan membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik bertanggung jawab, dan berkarakter kuat.

⁶⁰ Yuni Anisa, “Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membangun Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Pada Anak Usia Dini,” *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 1.3 (2023), h.1–74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan Penelitian ini menerapkan metode deskriptif (*descriptive reasearch*), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (*taksonomic research*). Dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada.⁶¹ Pendekatan ini menggunakan penelitian fenomenologi berusaha memahami peristiwa kehidupan manusia dalam kerangka pemikiran dan perilaku masyarakat sebagaimana dipahami oleh individu itu sendiri. Studi fenomenologi bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang realitas melalui pengalaman manusia yang dievaluasi secara deskriptif dan menyeluruh.⁶² Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami komunikasi antara guru dan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Negeri 1 Bolaang. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan gejala yang terjadi, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi, dan memberikan gambaran mengenai tantangan komunikasi yang menghambat pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran komunikasi dalam pendidikan akhlak siswa.

⁶¹ Hasan Syahrizal dan M Syahrani Jailani, “Jenis-Jenis Penelitian dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), h.13–23.

⁶² Abdul Nasir, dkk, “Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif, 3.5 (2023), h.3.